

PERAN AGAMA DAN FILSAFAT SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN MORAL BANGSA

Dita Kafaabillah, Fuad Noorzeha*
Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: zehaphilosophy@gmail.com *

Keywords:

Religion,
Philosophy, Moral
Education

Abstract

The younger generation is the next generation of the nation. So, it is not surprising that the nation's expectations for youth are very large. However, the problem is that the younger generation does not have sufficient religious and moral knowledge. In addition, the younger generation must be faced with the digital era which has a greater moral impact. The phenomenon of juvenile delinquency which increases every year is an indication that there is a moral degradation in the nation. Therefore, the government strives to emphasize a character-building-based curriculum. The purpose of this research is to reinforce the foundation of the nation's moral education through the role of religion and philosophy in several aspects; First, the private aspect, namely the family room. Second, the public aspect, namely the education space, is both formal and non-formal. Third, is the social aspect, namely the environment. This research is qualitative research with religion and philosophy as formal objects and character education as material objects. In addition, researchers use methodical elements as research supports; Abstraction analysis as a tool to examine social change and social influence, induction is used to see the phenomena that occur, and heuristics as a method to see the overall supporting factors and inhibiting factors in today's young generation. The result of this research is to reaffirm the foundation of the nation's moral education through the role of religion and philosophy.

Kata kunci:

Agama, Filsafat,
Pendidikan
moral

Abstrak

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Sehingga, tidak heran jika harapan bangsa untuk pemuda sangatlah besar. Akan tetapi, yang menjadi problem adalah para generasi muda tidak memiliki bekal pengetahuan agama dan moral yang cukup. Ditambah lagi, generasi muda harus dihadapkan

dengan era digital yang justru memberikan dampak pengaruh moral lebih besar. Fenomena kenakalan remaja yang meningkat tiap tahunnya menjadi satu indikasi bahwa adanya degradasi moral bangsa. Oleh sebab demikian, pemerintah berupaya keras untuk menekankan kurikulum berbasis pembentukan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah mempertegas landasan pendidikan moral bangsa melalui peran agama dan filsafat pada beberapa aspek; Pertama, aspek privat yaitu dari ruang keluarga. Kedua, aspek publik yaitu ruang pendidikan baik formal maupun non formal. Ketiga, aspek sosial yaitu lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan agama dan filsafat menjadi objek formal dan pendidikan karakter sebagai objek material. Selain itu, peneliti menggunakan unsur metodis sebagai pendukung penelitian; Analisis abstraksi sebagai alat meneliti perubahan sosial dan pengaruh sosial, induksi digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi, dan heuristik sebagai metode dalam melihat secara keseluruhan faktor pendukung dan faktor penghambat pada generasi muda saat ini. Hasil dari penelitian ini adalah menegaskan kembali landasan pendidikan moral bangsa melalui peran agama dan filsafat.

Pendahuluan

Lempar polisi dengan botol, Kapolda Sumbar mengatakan “tidak anarkis, hanya merupakan kenakalan remaja”. Hal tersebut menjadi fakta menarik bahwa, makna “kenakalan remaja” yang seharusnya menjadi tolak ukur tindakan remaja serta mendefinisikan kualitas “moral” bangsa, saat ini justru menjadi tindakan yang dimaklumi begitu saja. Dengan dalil tersebut kemudian, peneliti mencoba mengambil dua sumber media detik.com dan kompas.com sebagai sample untuk menampilkan beberapa fenomena yang terjadi pada tahun 2018 sampai 2022 untuk mewakili potret kenakalan remaja di Indonesia. Sebagai contoh, pada tahun 2018 berita viral terkait mabuk menggunakan rebusan pembalut, kekerasan supporter bola, siswa merokok dll. Pada tahun 2019 ada kemungkinan salah pola asuh kenakalan remaja menyebabkan terjadinya siswa pukul cleaning servis, siswa tantang guru, siswa pukul guru dll. Kemudian, tanggal 13 April tahun 2022 kenakalan remaja masih menjadi berita utama seperti, tawuran remaja di Flyover Pesing Jakarta, balapan liar, vandalism, dll. Pada tahun 2022, problem kenakalan remaja masih menjadi topik yang memprihatinkan bahkan dianggap sebagai ajang prestasi bagi pelaku. Sebagai contoh, pada hari Selasa

tanggal 21 Juni 2022 sepuluh remaja diduga melakukan pembacokan empat orang warga di Sleman Jawa Tengah, tradisi Klithih di Jogja kembali muncul, kemudian pada akhir pekan bulan Juli terjadi tawuran antar pelajar di SMKN 1 Padang, tepatnya pada tanggal 29 Juli 2022 yang mengakibatkan dua korban dengan luka bacokan.

Lantas kemudian, apakah perilaku remaja di atas dianggap sebagai kenakalan anak di bawah umur yang wajar, atau tindakan yang dianggap biasa saja?. Tentu tidak, banyak masyarakat menganggap perilaku yang dilakukan oleh kalangan remaja di Indonesia tersebut sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan (Unayah & Sabarisman, 2016). Lebih tepatnya, jika kita mengatakan bahwa fenomena kemerosotan moral atau biasa disebut dengan istilah “dekadensi moral” menimpa kalangan remaja yang notabene menjadi generasi penerus bangsa merupakan suatu tantangan di dalam pendidikan moral bangsa (Sholikhah, 2020). Dengan begitu, untuk mengatakan bahwa pendidikan moral bangsa sangatlah penting dalam menopang kemajuan dan regenerasi bangsa diperlukan kesadaran bagi semua pihak di dalam memperdalam nilai-nilai religiusitas dan menghayati nilai-nilai etik.

Dua kesadaran tersebut dapat terealisasikan ke dalam beberapa aspek; Pertama, aspek privat. Pendidikan moral di dalam ranah keluarga terkadang masih terjadi timpang tindih. Mengapa demikian, hal tersebut dikarenakan terdapat relasi kekuasaan yang didominasi oleh otoritas orang dewasa “orang tua” kurang peduli terhadap nilai moral serta masih banyak yang masih acuh terhadap pentingnya pendidikan moral pada generasi muda. Hal ini yang kemudian mengakibatkan nilai-nilai yang diajarkan seperti nilai-nilai keagamaan, nilai etik, nilai kebaikan sosial, nilai kebaikan personal tidak tersampaikan. Artinya bahwa, otoritas orang dewasa diharuskan menjadi figur yang memiliki landasan moral baik, sehingga sistem moral yang terjadi di dalam ruang privat akan menjadi baik dan kondusif (Sholikhah, 2020). Sehingga, perlu menjadi perhatian khusus karena pendidikan di dalam keluarga selalu memberikan kesan yang melekat serta relatif, kemungkinan besar akan sulit diubah (Sudarilah, 2014). Oleh karena itu, peran dan fungsi keluarga diaktifkan kembali sebagai lembaga non formal sosial pertama yang berperan penting di dalam meletakkan dasar pendidikan moral (Sugiyatno, 2010). Dengan harapan keluarga menjadi satu kesatuan sosial terkecil yang

Dita Kafaabillah dan Fuad Noorzeha ---Peran Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa

mengajarkan semua hal dalam bentuk sosialisasi interaksi bagi perkembangan pendidikan moral (Mudzhar, 2005).

Kedua, aspek publik yaitu pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam menjalankan pendidikan moral dan karakter (Taher, 2014). Aspek ini terdiri dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal secara umum dilakukan melalui pengajaran dengan metode yang sudah dirancang dan bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan (Sudarilah, 2014). Selain itu, pendidikan formal menjadi tempat yang mampu menerapkan pesan moral di dalam proses pendidikan dan pengajaran baik melalui kurikulum yang disusun, materi yang bermuatan “pembentukan karakter” seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila (Ristekdikti, 2016). Akan tetapi, yang sering menjadi problem adalah penekanan di dalam proses pendidikan di Indonesia masih pada aspek teoritis saja, sehingga lupa akan nilai-nilai dasar dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Nilai dasar dari ilmu pengetahuan tersebut yang sebetulnya pondasi di dalam pembentukan karakter (Wadi, 2020). Oleh karena itu, perlu disadari bahwa lembaga pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada kecerdasan kognitif saja belum pada tujuan afektif. Dengan demikian, program pendidikan karakter kurang begitu bisa berkolaborasi di dalam proses transformasi ilmu pengetahuan secara formal (Wadi, 2020).

Kemudian, pendidikan moral di sekolah masih terdapat lemahnya pada sistem evaluasi. Artinya, pendidikan moral hanya diidentifikasi berdasarkan nilai formal sebagai acuan dalam kelulusan. Sehingga, hal tersebut tidak dapat dijadikan tolak ukur di dalam menjawab persoalan dan tantangan pendidikan moral terhadap realisasi perilaku moral anak di lingkungan. Kemudian, pendidikan moral yang seharusnya disampaikan dalam seluruh mata pelajaran secara inheren ternyata tidak diterapkan. Hal tersebut dikarenakan, banyak lembaga pendidikan yang masih mementingkan aspek pengetahuan pada bidang studi peminatan atau pada bidang tertentu yang terkesan bebas dari nilai-nilai moral (Suparno, 2019). Hal ini juga berakibat pada pendidikan moral yang dilakukan dalam mata pelajaran tertentu tidak berjalan secara efektif.

Ketiga, aspek sosial. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh lebih besar pada era milenial ini. Proses pembentukan moral para remaja pada era 4.0 ini lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial baik interaksi fisik maupun non fisik “media”. Pada saat ini dampak sosial yang paling dominan adalah interaksi non fisik atau “media” seperti handphone, gadget, internet, dan media sosial lainnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap remaja, dalam hal ini kebijakan dan intensitas penggunaan media, sehingga membuat efek pada remaja yang semakin tidak terkontrol dengan baik, serta berdampak pada degradasi moral pada generasi muda (Raxsa et al., 2020) (Raxsa et al., 2020).. Dengan demikian, aspek sosial pada dasarnya dapat dikatakan sebagai lingkungan interaksi semua manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Sayangnya, perubahan tingkah laku khususnya pada remaja tidak diketahui oleh orang tuanya. Sebagai contoh pengaruh secara langsung adalah salah dalam memilih teman atau salah dalam memilih lingkungan pergaulan sehingga mengakibatkan pada pergaulan yang salah. Kemudian, pengaruh secara tidak langsung adalah salah mengkonsumsi media sosial, penggunaan internet, dan situs-situs konten dewasa yang sangat mempengaruhi pola dan perilaku. Meskipun banyak dari pihak orang tua yang berupaya memberikan perhatian dan aturan di dalam bersosialisasi di luar rumah, namun justru hal tersebut dianggap semakin mengekang kebebasan anak. Pada akhirnya banyak orang tua yang mengeluh setelah mendapatkan surat pemberitahuan dari sekolah perihal pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini yang menjadi problem sosial yang dialami oleh sebagian besar para orang tua di dalam mendidik anaknya.

Ketiga aspek tersebut memang masih perlu banyak evaluasi, sehingga dilakukan beberapa upaya baik dari pemerintah, dari persiapan membentuk rumah tangga, dan juga upaya melalui lembaga-lembaga dakwah. Peneliti melihat bahwa, perlunya dua peran di dalam menguatkan dan memperbaiki ketiga aspek tersebut. Pertama, agama sebagai pendekatan nilai-nilai spiritual, akhlaqul karimah, dan pada hakikat kesadaran manusia sebagai makhluk tuhan yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Kedua, filsafat sebagai pendekatan nilai-nilai moral sampai pada hakikat, fungsi moral, alat intelektual sehingga menjadi landasan pendidikan moral bangsa (Yusuf, 2016). Pendidikan moral

sebetulnya sudah dikembangkan sejak tahun 1990 dengan dukungan berbagai pihak seperti orang tua, pemuka agama, guru, dan politisi. Melihat pentingnya menanggulangi dekadensi moral, sehingga perlu menjadi perhatian khusus terhadap pendidikan moral. Hal ini tentu dikarenakan ada kemungkinan berbagai sebab ketidakmampuan negara dalam mengatasi masalah kenakalan remaja “miras, kriminalitas, kekerasan, disintegrasi keluarga, hamil di luar nikah, menurunnya sopan santun masyarakat, suburnya pertentangan rasial dan etnis, dan lain sebagainya (Fauzi Giwangsa, 2018). Oleh karena hal tersebut, diperlukan dua peran untuk lebih menjelaskan tentang hakikat moral dan etika secara filosofis, serta tentang nilai-nilai kebaikan religious pada agama. Sehingga, dua peran tersebut diperlukan sebagai pandangan kritis untuk mendasari moralitas di dalam proses pendidikan.

Penelitian terkait peran agama dan filsafat dalam melihat moralitas bangsa pada masyarakat kontemporer tentu menjadi penting. Mengapa? karena kehidupan melenial merupakan kehidupan yang dipacu oleh paradigma globalisasi yang sangat mungkin akan merubah peradaban moral suatu masyarakat dengan mudah. Hal tersebut ditandai oleh, fenomena mengesampingkan nilai-nilai moral dan agama, bahkan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keagamaan dianggap sebagai nilai kebaikan personal. Dengan demikian, pendidikan moral bangsa seharusnya tidak hanya berdasarkan tugas formal yang dilakukan oleh lembaga-lembaga formal maupun lembaga mandiri non formal saja, melainkan juga tugas semua aspek; baik privat, aspek publik, dan aspek sosial dalam memahami serta menerapkan fungsi pemahaman agama dan hakikat dari moralitas dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Metode

Metode yang digunakan di dalam tulisan ini adalah agama dan filsafat sebagai objek formal penelitian di dalam bingkai filsafat agama yaitu penelitian yang berisikan cara berpikir terkait dasar dasar agama menurut logika bebas (Amsal Bakhtiar, 2009: 15). Selanjutnya, penelitian filsafat moral sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari persoalan baik dan buruk (Ferry, 2016). Sedangkan objek material di dalam penelitian ini adalah pendidikan moral dengan menggunakan unsur-unsur metodis sebagai berikut; Pertama, metode abstraksi untuk menemukan esensi, atau hakikat secara ontologis pada moralitas manusia. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, unsur metodis

mencoba melihat pengaruh maupun dampak moral dari segi kualitas dan juga kuantitas. Sehingga, urgensi agama dan filsafat menjadi suatu komponen aksidensia di dalam aspek privat, aspek publik dan aspek sosial. Kedua, metode komparatif yang dilakukan tidak hanya untuk melakukan perbandingan agama dan filsafat, namun juga untuk melakukan kolaborasi dengan tahap deskripsi, memberikan ciri khas, dan kegunaan keduanya sebagai landasan pendidikan moral.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan corak *library research* atau penelitian pustaka bersifat kualitatif. Penelitian ini tentu memiliki tujuan yaitu untuk memahami suatu fenomena moral masyarakat khususnya para generasi muda dalam tiga aspek; privat, publik, dan sosial secara alamiah. Di dalam penelitian kualitatif ini, sumber utama yang dijadikan sebagai masalah penelitian adalah masalah sosial baik yang dilakukan oleh masyarakat umum maupun kenakalan remaja (Hadi, dkk, 2021). Kemudian, peneliti memahami moralitas dengan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena penurunan dan peningkatan perilaku moral masyarakat saat ini. Artinya, dalam rangka memperkuat landasan di dalam pendidikan moral bangsa, peneliti menggunakan agama dan filsafat dalam melihat esensi norma-norma moral untuk memberi jawaban terkait dengan degradasi moral yang terjadi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Agama dan Filsafat

Kata agama sering diidentikan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi panutan. Agama berisikan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya. Hal tersebut menjadikan penegasan moral keagamaan atau etika agama sebagai bentuk dorongan manusia untuk melawan perbuatan immoral, kedhaliman, ketidakadilan dll (Abd. Wahid, 2012). Agama dalam arti yang lebih luas merupakan suatu pedoman hidup yang berupa ajaran “dogma” bagi pemeluknya. Pedoman yang dimaksud adalah pedoman untuk bagaimana seharusnya manusia berperilaku; terhadap diri sendiri, sesama manusia, terhadap Tuhan dan juga terhadap lingkungan (Ahmadi et al., 2021). Dengan demikian, isi dan kandungan agama merupakan religious values yang menjadikan petunjuk dan pedoman bagi manusia di dalam kehidupan. Nilai religious tersebut tidak hanya berbentuk norma-norma tertulis

Dita Kafaabillah dan Fuad Noorzeha ---Peran Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa

saja, melainkan naluri spiritual yang dihasilkan oleh rasio manusia. Oleh karena itu, agama dapat dikatakan sebagai pandangan tentang tata keteraturan alam, dan juga etika moral. Artinya, agama secara luas juga sebagai pranata sosial yang dapat menjadi pelopor perubahan masyarakat dan memberikan identitas kultur suatu bangsa (Fitrotulloh, 2013).

Filsafat adalah sebuah metode berpikir secara sistematis. Terlepas dari metode, filsafat yang sebetulnya sudah melekat pada diri manusia sebagai kodratnya ingin tahu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsafat sebagai bentuk keingintahuan dan juga keheranan bagi manusia. Artinya, dari keheranan dan keingintahuan tersebut kemudian disebut sebagai awal dari segala kebijaksanaan. Kemudian, dari kebijaksanaan tersebut muncul tindakan-tindakan yang secara umum dapat dikatakan sebagai perbuatan etik. Sehingga, tingkah laku yang dikatakan bijaksana adalah tingkah laku yang mengarahkan manusia kepada perbuatan etis baik, dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, etika dapat juga dikatakan sebagai filsafat moral yang berisikan kumpulan asas atau nilai dan norma perbuatan manusia (Dewantara, 2017).

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik. Selain keterikatan manusia dengan Tuhan, sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah yang tertuang di dalam agama secara turun temurun (Muslim, 2016). Moral diidentikkan dengan kehendak dalam hal perbuatan baik buruk. Sedangkan, etika berfungsi sebagai teori atau nalar filosofis dari sebuah perilaku baik dan buruk (Arafat, 2013). Dari semua penjelasan tersebut, menunjukkan adanya keterkaitan antara agama dan filsafat di dalam menentukan perbuatan baik dan buruk manusia. Artinya, moral merupakan suatu tuntutan yang esensial di dalam agama itu sendiri. Terbukti bahwa, agama memerintahkan manusia untuk berbuat baik, serta melarang manusia untuk melakukan perbuatan buruk.

Dengan demikian, peran agama dan filsafat dapat kita gunakan sebagai perspektif untuk melihat landasan moral (Amin, 2011). Pertama-tama, kita melihat bahwa agama identik dengan hubungan personal antara manusia dengan Tuhan, sehingga menghasilkan nilai-nilai kebaikan. Sedangkan filsafat identik dengan perenungan akal budi sebagai ciptaan Tuhan yang melahirkan perbuatan moral.

Selanjutnya, kita melihat ada suatu hubungan antara moral dan agama di dalam proses menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik seperti kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Maka, dapat kita tarik kesimpulan awal bahwa, agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan Tuhan sedangkan filsafat adalah moral yang bertumpu pada kebijaksanaan manusia di dalam menggunakan akal budi.

Di dalam agama sendiri terdapat kajian agama secara filosofis disebut filsafat agama yang pada hakikatnya adalah pembahasan yang mendalam terkait ajaran agama. Ruang lingkup kajiannya sangatlah luas dari hakikat atau esensi tuhan yang bersifat fundamental sampai pada hakikat kebaikan dan keburukan (Saleh, 2012). Maknanya, filsafat agama tidak hanya membahas tentang keyakinan di dalam beragama namun juga membicarakan permasalahan nilai, kebenaran, dan rasionalitas tindakan manusia (Amin, 2011). Hal tersebut sesuai dengan pemikiran dari Emmanuel Kant yaitu agama merupakan "hukum moral" dan moral adalah "hukum universal". Artinya, manusia terikat oleh kuasa tuhan dalam suatu kewajiban moral (Louis Leahy, 1996). Namun, hukum agama tidak secara langsung bertentangan dengan hukum sebagaimana digagas oleh akal budi manusia. Karena, baik moralitas yang dihasilkan oleh agama maupun moralitas yang dihasilkan oleh akal budi merupakan hukum yang sama-sama berfungsi mengatur tatanan kehidupan manusia di dunia.

Secara umum agama dan filsafat memang memiliki pengertian yang berbeda, namun kedua hal tersebut sebetulnya memiliki peran yang sama-sama penting. Selain itu, agama dan filsafat tidak akan saling bertentangan jika kita mengetahui fungsi dan tujuan utama dari dua hal tersebut, sehingga antara keduanya dapat berkorelasi dan saling melengkapi di dalam kehidupan. Meskipun demikian, terkadang dua hal tersebut selalu menimbulkan pertentangan jika hanya dilihat pada subjek formalnya saja yaitu; cara kerja agama berlandaskan wahyu sedangkan cara kerja filsafat berlandaskan akal atau rasio (Saleh, 2012). Perlu dipahami pada prinsipnya, antara agama dan filsafat dapat saling melengkapi. Artinya, agama dan filsafat mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif (Fitrotulloh, 2013). Menurut al-Kindi agama mempergunakan akal sebagai nalar, serta agama justru menjunjung tinggi eksistensi dari akal. Oleh karena itu, kebenaran yang datang dari agama tidak bertentangan dengan kebenaran yang dibawa oleh filsafat (Mas'udi, 2013). Buktinya bahwa, cara kerja agama acapkali memerlukan

Dita Kafaabillah dan Fuad Noorzeha ---Peran Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa

filsafat begitu juga filsafat juga memerlukan agama. Sebagai contoh untuk menyatakan kebenaran suatu agama tidaklah mustahil jika kekuatan logika diperlukan untuk memperkuat serta mengsystematisasikan kerangka pokok dasar-dasar agama. Kemudian, jika kekuatan logika tidak dibatasi oleh agama maka akan terjadi kesesatan dan kebebasan berpikir.

2. Pendidikan Moral

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogi*. Pae artinya anak sedangkan ego artinya aku membimbing. Membimbing untuk tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis (Romi, 2007). Sedangkan pendidikan moral adalah proses pendekatan yang digunakan secara komperhensif, holistik, dan universal di dalam memperhatikan nilai-nilai moral (Heru, 2018). Secara konseptual pendidikan moral merupakan upaya sadar di dalam menyiapkan peserta didik menjadi manusia utuh yang berbudi pekerti luhur sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan secara selaras, seimbang antara lahir dan batin, jasmani maupun rohani, material dan spiritual, baik secara individu bermasyarakat serta dunia akhirat (Depdikbud, 1977).

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia pada peserta didik. Pendidikan moral merupakan sendi moral, keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan semua orang yang diupayakan dari kecil hingga dewasa (Surur, 2010). Itu sebabnya, moral pada diri manusia dapat ditingkatkan maupun diperbaiki secara langsung maupun bertahap melalui suatu proses pendidikan yang dinamakan sebagai pendidikan moral. Sehingga, tugas dari pendidikan adalah membantu mencapai tahap perkembangan moral yang paling tinggi "akhlaqul karimah". Sehingga, pendidikan moral terdapat beberapa faktor agar proses yang diharapkan berjalan dengan baik. Faktor penting tersebut adalah pembiasaan dan pengembangan perilaku (Surur, 2010). Dengan demikian, moral atau kehendak baik buruk manusia dikembangkan dan dibiasakan melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Di dalam sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan moral sudah dikerangkakan dengan baik melalui rumusan, tujuan kurikulum, dan materi wajib seperti pendidikan agama, pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan (Ristekdikti, 2016). Fungsi utama dari pendidikan nasional untuk mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak di dalam membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dan berdemokratis serta bertanggung jawab (Ta'rifin, 2011). Sehingga, dapat dikatakan bahwa capaian di dalam proses pendidikan moral adalah mengembangkan nilai, sikap serta perilaku (Su'dadah, 2014). Hal ini selaras dengan pesan moral Ki Hajar Dewantara "proses memanusiakan manusia" bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian bangsa. Sedangkan, pendidikan moral menurut al-Ghazali adalah pendidikan yang berbasis religious yang berupa uswatun khasanah (Ratna, 2015). Dengan demikian, untuk mewujudkan kehidupan masyarakat bermoral melalui pendidikan moral diperlukan integrasi peran, direncanakan secara matang oleh aspek privat, aspek publik, dan aspek sosial (Heru, 2018). Hal ini diperkuat oleh pemikiran Imam Zarkasyi bahwa pendidikan akhlaq atau moral perlu keteladanan dan pembentukan lingkungan pendidikan yang baik (Mu'minah, 2015).

Pendidikan moral sejatinya merupakan proses di dalam membimbing manusia secara lahir maupun batin untuk mencapai kesempurnaan kepribadian manusia. Sehingga, hal tersebut lebih dilakukan oleh orang-orang dewasa atas nilai baku yang disepakati secara umum dan khusus di dalam lingkungan sosial tertentu (Ta'rifin, 2011). Namun, muatan moral dalam pendidikan moral terkesan hanya sebagai pelaksanaan normatif saja. Hal ini yang kemudian, menurut penulis bahwa, keteladanan ini harus dibentuk dan dipersiapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan di dalam tiga aspek di atas. Sehingga, baik aspek privat, aspek publik, dan aspek sosial akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan moralitas bangsa. Jika keteladanan di dalam Pendidikan tidak diterapkan, maka capaian dari proses pendidikan moral yang dimasukkan di dalam program pendidikan nasional tidak akan tercapai.

Perihal di atas merupakan salah satu upaya dalam membentuk watak dan pribadi bangsa ini yaitu dengan melalui pendidikan. Model pendidikan yang efektif dibangun dengan beberapa model; pertama, pendidikan keteladanan. Pendidikan keteladanan dimulai dari perilaku kehidupan di dalam ranah akademisi baik pendidik di dalam memberikan contoh aplikatif kepada peserta didik. Kedua, pendidikan kedisiplinan. Artinya baik pendidik dan peserta didik menciptakan sistem akademisi yang menunjukkan interaksi sesuai dengan aturan. Sehingga, tatanan dan proses

Dita Kafaabillah dan Fuad Noorzeha ---Peran Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa

pendidikan berjalan dengan baik. pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diharapkan mampu membentengi dekadensi moral yang semakin banyak dilakukan oleh generasi muda (Haidar, 2004). Pendidikan moral yang diterapkan melalui pendidikan formal maupun juga non formal. Namun, pada dasarnya pendidikan moral berusaha memberikan internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku manusia sesama manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan lingkungan (Su'dadah, 2014).

Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral

Agama, filsafat dan moral merupakan istilah yang sangat penting kita gunakan di dalam melihat perkembangan pendidikan moral bangsa. Bagaimanapun juga, agama dan juga filsafat sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, namun bedanya adalah agama mengajarkan kebaikan langsung dari Tuhan sedangkan filsafat mengajarkan kebaikan dengan segala potensi manusia. Begitu juga dengan moral, baik agama maupun filsafat terdapat nilai moral yang seharusnya menjadi cara pandang dialektis dalam mengisi satu sama lain. Maka, yang perlu ditekankan di dalam penelitian ini adalah persoalan “cara berpikir”. Artinya moral di dalam kaca mata agama dan moral dalam kaca mata filsafat. Sehingga, dua cara pandang tersebut menjadi landasan paling fundamental di dalam pendidikan moral bangsa.

Di dalam ajaran agama terutama pada pokok-pokok kebaikan perlu sebuah pendekatan objektif dengan menggunakan filsafat agama. Hal tersebut dikarenakan, terkadang persoalan agama yang sering diajarkan secara umum justru menimbulkan fanatisme keagamaan yang sempit sehingga berimplikasi pada moralitas yang terkesan privat (Rahardjo, 2018). Dengan demikian, nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di dalam agama menjadi suatu “moralist fallacy”, artinya secara kehidupan religious bisa dikatakan baik namun faktanya banyak dengan fanatisme ini mengarahkan ketidakharmonisan cultural. Padahal semestinya, agama mengajarkan kedamaian “keharmonisan” dan saling menghormati sehingga moralitas privat yang diajarkan di dalam agama digunakan untuk membangun moralitas publik (Rahardjo, 2018).

Agama merupakan dasar atau sumber ajaran moral yang biasa disebut etika religius, sedangkan etika rasional disebut sebagai filsafat moral, keduanya memiliki peran yang saling mendukung di dalam melihat moralitas (Djakfar, 2008). Moralitas privat yang

diajarkan oleh agama terkesan fanatisme dapat kemudian diterapkan secara rasional dalam rangka dan upaya untuk mendapatkan moralitas publik di dalam agama. Tindakan moral perlu dipahami secara mendalam agar dapat diaplikasikan di dalam pergaulan sehari-hari.

Aspek pertama yang perlu diberikan penekanan adalah aspek privat dalam artian keluarga. Keluarga adalah kelompok primer yang menduduki posisi primer di dalam masyarakat (Ahmadi, 2002). Di dalam keluarga proses integrasi individu dengan individu lain ke dalam anggota kelompok membentuk landasan sebagai makhluk sosial (Sholikhah, 2020). Sosialisasi yang dilakukan berupa proses penanaman atau transfer kebiasaan maupun nilai moral berkelanjutan dari orang tua ke anak dan seterusnya. Oleh karena itu, keluarga dapat juga dikatakan sebagai miniatur masyarakat yang memberikan gambaran nilai-nilai moralitas interaksi antara anggota keluarga. Sehingga, keluarga disebut sebagai lembaga sosial pertama bagi manusia.

Oleh karena itu, orientasi moralitas di dalam keluarga memerlukan pendalaman dan penguatan nilai-nilai agama yang tidak hanya sebagai wujud moralitas privat namun menjadi moralitas publik, sehingga bisa memberikan implikasi serta dampak besar terhadap bangsa. Artinya bahwa, di dalam keluarga nilai-nilai moral agama menjadi faktor utama sebagai upaya penanaman moral yang pertama pada anak (Purwaningsih, 2010). Perkembangan anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi keluarga serta pengalaman yang dimiliki oleh orang tua (Sholikhah, 2020). Sehingga, perlunya kesadaran sebagai orang dewasa (orang tua) untuk mempersiapkan sejak dini sebelum menjadi orang tua. Hal tersebut tentunya dengan persiapan agama yang matang, pengetahuan yang cukup, dan juga kedewasaan yang sudah terlatih. Maka, hal tersebut dapat diperhatikan sejak lahir anak menjadi generasi penerus orang tua, sehingga harus tertanam kuat nilai-nilai agama sebagai bentuk preventif di dalam mempersiapkan masa remaja. Kemudian, para remaja terus memiliki kesadaran sistem nilai serta diyakini menjadi pegangan hidup di dalam sosialisasi lebih luas hal ini bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Terlepas dari tugas orang dewasa dalam menanamkan pendidikan moral, perhatian terhadap pendidikan moral juga perlu melihat kembali pada fungsi dasar manusia di dalam kehidupan ini. Artinya, anak secara individu merupakan makhluk

Dita Kafaabillah dan Fuad Noorzeha ---Peran Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa

Tuhan yang berfungsi sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, secara filosofis orang dewasa juga harus sadar terhadap sang pencipta (makhluk yang bertuhan) sehingga, transformasi sikap watak religious dapat dikembangkan sejak dini agar mampu mewarnai kehidupan sosial (Rahman, 2015). Seperti halnya, moralitas privat nilai-nilai kebaikan horizontal harus dikolaborasi menjadi interrelasi dan relasi di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peran agama dan filsafat di dalam pendidikan moral menjadi cara pandang hidup dan menentukan pola pikir di dalam menentukan perbuatan moral.

Aspek kedua yaitu aspek publik dalam artian pendidikan formal. Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dari tenaga pendidik. Sistem pendidikan formal “sekolah” di dalam mentransfer pendidikan moral tidak dapat dilepaskan dari konsep “pendidikan” itu sendiri (Raxsa et al., 2020). Artinya, paradigma yang tertanam di dalam pendidikan secara fungsional merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dalam upaya mempersiapkan tantangan masa kini dan masa depan (Fauzi Giwangsa, 2018). Pendidikan acapkali disandingkan dengan pengajaran yang dititik beratkan pada bentuk aplikatif dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan secara umum memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian bangsa dengan menanamkan moral, nilai-nilai keluhuran yang baik, sedangkan pengajaran memberikan ilmu moral melalui rasio/akal di dalam bentuk relasi antara pendidik dan peserta didik (Sudarilah, 2014). Pendidikan dalam bentuk aplikatif yang lebih tanggung jawab adalah pengajaran yang dilakukan di sekolah.

Sekolah merupakan tempat formal yang memberikan pengajaran berupa ilmu pengetahuan dan teknologi secara integral dengan indoktrinasi, klasifikasi nilai, keteladanan dan juga perilaku para pendidik (Heru, 2018). Sehingga, peran dari sekolah harus dikuatkan dengan kurikulum yang menunjang pendidikan moral bangsa. Dengan demikian, kata pendidikan dan pengajaran dapat menjadi suatu metode pembelajaran integrated di dalam penanaman nilai-nilai moral. Hal tersebut dikarenakan, tugas secara umum dari pendidikan adalah membantu mencapai tahap perkembangan moral yang tinggi yaitu kesempurnaan moral (Abdillah, 2020). Kemudian, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan kulikuler, ekstrakulikuler melalui pengajaran yang

dilakukan oleh pendidik juga berpengaruh untuk menekan dari tumbuh kembang sikap dan moral seseorang (Ma'rifataini, 2015).

Langkah yang perlu dilaksanakan di dalam menerapkan pendidikan moral di dalam aspek publik ini adalah; Pertama, menciptakan lingkungan akademis yang kondusif dan agamis. Kedua, membuat papan pamflet tentang pesan moral yang bisa mendorong peserta didik untuk menimbulkan kesadaran untuk memiliki karakter yang terpuji. Ketiga, menyediakan tempat ibadah serta dilakukan aktivitas keagamaan di dalamnya (Ma'rifataini, 2015). Keempat, menyiapkan modeling dalam Pendidikan moral di sekolah. Artinya, guru menjadi contoh konkret yang tercerminkan di dalam pembiasaan perilaku atau sikap moral yang baik. Kelima, perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan pentingnya moral di dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan juga aspek psikomotorik (Suparno, 2019). Demikian penting di dalam menerapkan nilai-nilai moral dan budi pekerti, sehingga pendidikan moral di sekolah menjadi aspek kedua di dalam pembentukan moral bangsa. Artinya, semakin tinggi pendidikan seseorang seharusnya semakin mendalam di dalam memahami mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang perlu ditinggalkan.

Aspek ketiga yaitu aspek sosial yang berarti masyarakat. Masyarakat mengindikasikan lingkungan sosial hubungan interaksi antara individu dengan individu lainnya untuk membentuk interaksi komunitas sosial. Lingkungan sosial berdasarkan tempat interaksi dibedakan menjadi tiga tempat; yaitu lingkungan keluarga (aspek privat), lingkungan sekolah (aspek publik), dan lingkungan masyarakat (aspek sosial). Dalam aspek sosial khususnya lingkungan sosial secara umum dibagi dua; pertama lingkungan sosial primer dan kedua lingkungan sosial sekunder (Raxsa et al., 2020). Pada lingkungan primer adalah hubungan sosial antara anggota satu dengan anggota lain yang sudah saling mengenal, contohnya lingkungan sosial yang terjadi di desa. Lebih sederhananya lingkungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas kecil yang saling mengenal seperti teman, sahabat, dan tetangga. Sedangkan di dalam lingkungan sekunder merupakan lingkungan sosial interaksi pada anggota yang tidak saling mengenal namun dapat saling berinteraksi, contohnya di kehidupan kota. Contoh lebih konkretnya adalah dua komunitas yang tidak saling mengenal seperti siswa antar sekolahan, masyarakat berbeda desa, dll. Maka, dapat dikatakan lingkungan

Dita Kafaabillah dan Fuad Noorzeha ---Peran Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa

masyarakat merupakan lingkungan adalah faktor yang sangat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan serta perkembangan manusia di luar dua aspek di atas (Slamet, 2003).

Faktor lingkungan dan pergaulan menjadi salah satu faktor yang sering menimbulkan problematika moral. Sebagai contoh pergaulan yang buruk akan mendominasi kebiasaan dan juga memberikan dampak di dalam cara hidup manusia (James, 2015). Itu artinya, lingkungan sosial dalam hal ini masyarakat yang baik akan membawa kita ke dalam kebiasaan dan cara hidup yang baik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan membangun Pendidikan moralitas bangsa maka perlu membangun juga nuansa masyarakat yang tercermin interaksi sosial dari nilai-nilai etis-religius (Mujtahid, 2001). Realitas tersebut, kemudian memberikan asumsi dasar bahwa peran penting nilai-nilai religius dan etik di dalam membangun lingkungan yang baik dan manusia yang berkarakter. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa, di dalam kesempurnaan moral tidak hanya didapat melalui nilai-nilai kebaikan pada kehidupan sosial saja, namun juga nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalam ajaran agama juga menjadi pondasi utama. Oleh karena itu, upaya dalam membentuk moralitas bangsa melalui pendidikan diperlukannya peran agama sebagai cara pandang hidup dan nilai-nilai etik sebagai refleksi filosofis di dalam melihat perbuatan moral bangsa. Maka, keberhasilan pembangunan pendidikan moral bangsa dapat dilihat melalui implementasi dua peran di atas di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Kesimpulan

Pendidikan moral bangsa memang membutuhkan penekanan dua peran yaitu agama dan filsafat. Baik nilai-nilai religious maupun nilai etik memiliki peran yang sama di dalam menunjukkan jalan bagi masyarakat untuk mengiplikasikan perbuatan baik di dalam interaksi sosial lingkup privat sampai lingkup sosial. Pengetahuan agama seharusnya diajarkan dan juga dijadikan persiapan untuk membentuk kehidupan manusia. Pertama, di dalam aspek privat. Bagaimana manusia mempersiapkan manusia yang dimulai dari mempersiapkan calon generasi penerus, mendidik anak, dan menanamkan nilai-nilai akhlaq. Kedua, di dalam aspek publik bagaimana peran pendidik “guru dan dosen” tidak hanya memberikan doktrin kebaikan semata namun juga memberikan contoh *figure* sehingga peserta didik tidak hanya belajar teori tentang

kebaikan dan juga nilai-nilai religious saja namun peserta didik dapat mencontoh perilaku baik dari pendidik. Ketiga, di dalam menciptakan masyarakat yang bermartabat dan bermoral maka perlu membangun sebuah interaksi sosial yang bermuatan moral dan nilai-nilai religious. Dengan demikian, Pendidikan moral bangsa melalui regenerasi dan penanaman dua peran penting dapat berjalan dengan baik jika didukung tiga aspek dan juga kesadaran dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abd. Wahid. (2012). *Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu*. Jurnal Substantia, 14(2), 224–231.
- Abdillah, N. (2020). *Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*. ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal, 1(1), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.68>
- Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). *Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108>
- Amin, H. (2011). *Urgensi Mata Kuliah Filsafat Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Beradab*. Jurnal Substantia, 12(1), 51–65.
- Arafat, A. T. (2013). *Moral Philosophy Of Ibn Hazm In His Book al-Akhlaq was-Siyar fi Mudawati-n-Nufus*. Analisa, 20, 51–64.
- Dewantara, A. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. In دم شق جامعة م ن شورات (Vol. 1999, Issue December).
- Djakfar, M. (2008). *AGAMA, MORAL DAN ETIKA: Perspektif Dialektika Dan Implikasinya Dalam Ekonomi*. El-HARAKAH, 8(1), 1. <https://doi.org/10.18860/el.v8i1.4611>
- Fauzi Giwangsa, S. (2018). *Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 26–40. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna>
- Fitrotulloh, M. R. (2013). *KONSTRUK FILSAFAT DAN AGAMA DALAM BINGKAI PERADABAN ISLAM*. El-Qudwah, 4, 1–20.

Dita Kafaabillah dan Fuad Noorzeha ---Peran Agama dan Filsafat sebagai Landasan Pendidikan Moral Bangsa

- Heru, S. (2018). *Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 9.
- James. (2015). *Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas dalam Masyarakat*. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA), 3(2), 199.
- Ma'rifatani, L. (2015). *Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smaberbasis Pendidikan Agama*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 13(1), 80–95. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.235>
- Mas'udi. (2013). *Menyingkap Hubungan agama Dan FilsaFat: Merenda kesesatan Filsafat al-ghazali, Merespons keterhubungan Filsafat dan agama ibnu Rusyd*. Jurnal Penelitian, 7(2), 301–322.
- Mu'minah, N. (2015). *CHARACTER BUILDING DALAM KONSEP PENDIDIKAN IMAM ZARKASYI DITINJAU DARI FILSAFAT MORAL IBNU MISKAWAIH*. Filsafat, vol 25(No.1), 100–133.
- Mudzhar, A. (2005). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Moral Bangsa: Ditinjau dari Sudut Pandang Agama Islam. Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 3(Nomor 2 Juli-September), 5–11.
- Mujtahid. (2001). *Menghidupkan Nilai Agama: Upaya Membangun Moralitas Kekuasaan dan Masyarakat Madani*. Ilmiah Bestari, No 32, 28–35.
- Muslim, A. (2016). *Etika Dan Moralitas Ala George Wilhelm Friedrich Hegel*. Jurnal Pusaka, 4(3), 239–251.
- Rahardjo, M. (2018). *MORALITAS DAN AGAMA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA: antara Moralitas Privat dan Moralitas Publik*. EL-HARAKAH (TERAKREDITASI), 4(3), 5. <https://doi.org/10.18860/el.v4i3.5165>
- Rahman, A. (2015). *PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN MORAL BANGSA*. Al Riwayah: Jurnal Kependidikan, 7(Nomor 1), 45–59.
- Ratna. (2015). *Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali dan Emile Durkheim*. Lentera Pendidikan: Tarbiyah Dan Keguruan, 18, 73–81. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/681/669
- Raxsa, H. P., Yatno, T., & Wardani, N. (2020). *Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Remaja Buddhis Di Kecamatan Ponggok*

- Kabupaten Blitar*. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 59–69.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v4i2.101>
- Ristekdikti. (2016). *Pendidikan Pancasila*.
- Saleh, M. (2012). *Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya*. *Sulesana*, 6(1), 84–92.
- Sholikhah, A. (2020). *Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 111–126.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3805>
- Su'dadah, H. (2014). *Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti*. *Jurnal Kependidikan*, II(1), 132–141.
- Sudarilah. (2014). *Peran Pendidikan Dan Pengajaran Moral Bagi Peserta Didik Dalam Rangka Mengatasi Tawuran*. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(1), 1–9.
- Sugiyatno. (2010). *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral Anak*. *Dinamika Pendidikan*, No 1, 83–95.
- Suparno. (2019). *Pendidikan Moral di Indonesia*. *FIKROH*, 1(474), 6.
- Surur, M. (2010). *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DAN UPAYA PEMECAHANNYA*. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 126–136.
- Ta'rifin, A. (2011). *Mengemas Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah*. *Forum Tarbiyah*, 9 No 1(9), 93–103.
- Taher, A. (2014). *Pendidikan Moral dan Karakter: Sebuah Panduan*. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14, 545–558.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). *Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Wadi, A. andika. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an*. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(September), 222–223.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3455>
- Yusuf, H. (2016). *URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama*. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(1), 51–72.
<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.926>